

## BAB II

### SERANGAN TERHADAP KEMANUSIAAN YESUS KRISTUS SEBAGAI PENGANTARA

Meskipun pemahaman mengenai Yesus Kristus sebagai Allah yang menjadi manusia telah dibicarakan dan telah diputuskan di dalam konsili Chalcedon, serangan-serangan dari ajaran sesat tidak terhindari. Bahkan, doktrin ini terus menghadapi serangan sejak awal kekristenan, hingga saat ini. Di mana ada kebenaran, akan ada ketidakbenaran. Kekuatan dari ortodoksi tidak dapat dipungkiri, sebagaimana kekuatan dari ajaran sesat,<sup>21</sup> dan kedua ini tidak dapat disatukan di dalam gereja.

Para pendahulu dalam iman Kristen meyakini bahwa di dalam segala bidang, termasuk agama, terdapat fenomena di mana kehadiran kebenaran akan disusul dengan kemunculan ajaran sesat. Bahkan, ajaran sesat dapat dihasilkan dari ajaran ortodoksi yang sangat jelas, tetapi dirusakkan. Tertullian, seorang bapak gereja, menjelaskan bahwa Kristus hadir terlebih dahulu, baru kekristenan ada, maka ajaran sesat hadir setelah yang benar itu ada. Namun, adalah sebuah kekonyolan untuk menganggap ajaran sesat lebih tinggi, karena kehadiran ajaran sesat telah dinubuatkan.<sup>22</sup>

Alkitab mencatat bahwa para rasul, seperti Yohanes, Paulus, dan rasul lainnya mempertahankan jemaat Tuhan dari ajaran-ajaran sesat ini. Mereka mempertahankan ajaran mengenai siapa Yesus Kristus, termasuk yang berkaitan dengan kemanusiaan-Nya (yang menjadi fokus penelitian ini). Ajaran-ajaran tersebut menolak kebenaran bahwa Kristus adalah Allah yang menjadi manusia sesungguhnya, sehingga, dengan

---

<sup>21</sup> Robert D. Heaton, *Teaching Heresy: Lessons from A Critical, Reconstructive, Investigation into the Beliefs, Practices, and Patristic Refutations of the Ebionites* (USA: Anderson, 2013), 5.

<sup>22</sup> H.E. William Turner, *The Pattern of Christian Truth: A Study in the Relations between Orthodoxy and Heresy in the Early Church* (London: A.R. Mowbray, 1954), 5.

kepercayaan seperti ini, Kristus tidak dapat menjadi Pengantara manusia yang berdosa dengan Allah yang suci. Adapun ajaran-ajaran tersebut adalah Dokerisme pada abad ke-2 dan Liberalisme yang masih menjamur pada abad ke-21 ini.

## 2.1 Dokerisme

Salah satu ajaran sesat yang paling terkenal pada abad awal kekristenan adalah Dokerisme. Ajaran ini memiliki pengaruh luas pada abad ke-2 dan ke-3. Meskipun asal muasal ajaran ini tidak jelas, karena sedikit sekali tulisan-tulisan mengenai asal mulanya, para ahli meyakini bahwa ajaran ini tidak mengacu kepada salah satu dari sekte yang jelas, melainkan berbicara mengenai sikap pemahaman seseorang atau kelompok tertentu terhadap Kristologi. Penganut Dokerisme menolak kelahiran Kristus sebagai manusia dan fakta peristiwa penyaliban Yesus.<sup>23</sup>

Kata Dokerisme berasal dari kata Yunani *Dokeo* yang berarti *to seem* (terlihat) atau *to appear* (tampak). Menurut penganut ajaran ini, Kristus tidak sungguh-sungguh menjadi manusia. Ia adalah Pribadi Ilahi yang menyamar melalui seorang manusia untuk mengkomunikasikan kebenaran dengan manusia. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa Dokerisme menyebar pada zaman di mana Gnostisisme<sup>24</sup> telah tersebar secara luas ke berbagai wilayah seperti Roma, Mesir, Carthage, dan juga Asia, sehingga Dokerisme dengan mudah diterima oleh orang banyak. Gnostisisme mengajarkan dualisme antara tubuh dengan roh. Tubuh adalah jahat dan roh adalah baik. Roh harus dilepaskan dari tubuh yang memenjarakannya. Sebab itu, Dokerisme yang menggabungkan diri dengan ajaran Gnostisisme, beranggapan Tuhan, yang sepenuhnya baik, tidak mungkin menjadi

---

<sup>23</sup> Ronnie Goldstein, *The Greek and Jewish Origins of Docetism: A New Proposal* (Walter de Gruyter, 2007.), 424.

<sup>24</sup> Cave, *The Doctrine of the Person of Christ*, 79.

manusia yang bertubuh dengan natur manusia, sehingga Dokerisme pada dasarnya ingin mempertahankan Kristus yang ilahi, tetapi dengan cara menyangkali kemanusiaan Yesus Kristus.

Dokerisme membedakan antara pribadi Yesus dengan pribadi Kristus. Bagi mereka Yesus adalah pribadi manusia yang ada di dunia ini, sedangkan Kristus adalah pribadi Ilahi yang berasal dari surga. Mereka tidak meyakini inkarnasi Yesus Kristus: Allah menjadi manusia, dalam arti Ia menjadi daging. Dengan demikian terdapat dua pribadi yang berbeda untuk membentuk pribadi Yesus Kristus.

Dokerisme, dengan jelas, tidak percaya dengan kelahiran Yesus Kristus sejak awal telah menjadi Tuhan-manusia. Tubuh adalah jahat, roh adalah baik. Kristus, Allah pribadi kedua, yang dari surga yang adalah roh, tidak mungkin menjadi daging yang jahat. Mereka mempercayai bahwa Yesus harus dibaptiskan terlebih dahulu, supaya Kristus turun memasuki Yesus. Dengan demikian, Kristus dapat menampilkan diri seperti manusia di antara manusia yang lainnya. Dengan cara ini, mereka melihat Kristus turun ke dalam dunia ini tanpa adanya penggabungan dengan hal-hal badaniah apapun, sehingga Kristus tetap bersih dari yang bersifat jahat.

Selain inkarnasi Kristus yang ditolak, Dokerisme juga menolak peristiwa sengsara yang dialami oleh Yesus Kristus. Mereka menganggap bahwa Yesus hanya terlihat menderita, namun sesungguhnya tidak demikian. Dokerisme sendiri terbagi menjadi tiga dalam menjelaskan penyaliban Kristus: (1) yaitu Yesus tidak tergantung pada kayu salib, itu adalah Simon, orang Kirene, (2) Kristus telah meninggalkan Yesus sebelum sengsara dan kematian-Nya di atas kayu salib, (3) Yesus Kristus sungguh disalibkan, tetapi tidak menderita, karena Kristus secara natur adalah Ilahi, maka Ia tetap *impassibilis* (tidak

dapat merasakan penderitaan (khususnya secara badaniah). Apapun argumen yang Docketisme ini ajukan, terdapat satu pola yang sama, yaitu Yesus berbeda dengan Kristus dan Kristus tidak mengalami penderitaan apapun.

Mereka menyangkali kebenaran inti kekristenan, yang membedakan Kristen dengan kepercayaan yang lainnya, yaitu Allah yang menjadi manusia mengalami apa yang manusia alami, termasuk di dalamnya sengsara dan kematian Yesus Kristus sebagai Allah-manusia. Karenanya, kematian Yesus merupakan kematian seperti manusia pada umumnya, yang tidak memberikan keselamatan apapun. Ia tidak menjadi mediator yang memberikan kesatuan dan keselamatan kepada umat-Nya yang percaya.

Salah satu acuan untuk mengerti Docketisme adalah gulungan-gulungan dari Nag Hammadi, yang menjelaskan bagaimana mereka melihat Yesus Kristus yang disalibkan.

Dalam bagian *Apocalypse of Peter*<sup>25</sup> dituliskan:

“when he had said these things, I saw him [the Savior] seemingly being seized by them. And I said, “what do I see, O Lord, that it is you yourself whom they take, and that you are grasping me? Or who is this one, glad and laughing on the tree? And it is another one whose feet and hands they are striking?” The saviour said to me, “He whom you saw on the tree, glad and laughing, this is the living Jesus. But this one into whose hands and feet they drive the nails is his fleshly part, which is the substitute...”

Atau apa yang tercatat dalam *Acta Ioannis*<sup>26</sup> salah satu penjelasan mengenai natur Kristus ajaran Docketisme:

“You hear that I suffered, yet I suffered not [...] and that I was pierced, yet I was not lashed, that I was hanged, yet I was not hanged; that blood flowed from me, yet it did not flow [...]. When he had said these things to me, and others which I know not how to say as he wills, he was take up, without any of the multitude seeing him. And going down I laughed at them all when they told me what they had said about him[...].”

---

<sup>25</sup> R.A. Bullard, *Apocalypse of Peter* (Nag Hammadi Library: VII, 3), 241.

<sup>26</sup> E. Junod, *Acta Iohannis* (Turnhout, 1983), 601.

Ada keyakinan bahwa Kristus telah meninggalkan Yesus dalam peristiwa penyaliban, ketika Yesus mengatakan “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” Bahkan pada tahun 1886, ditemukan potongan injil yang mencatat teriakan Yesus pada saat disalibkan, “My power, O power, you have forsaken me. And having said this, he was taken up.”<sup>27</sup> Dokerisme meyakini bahwa Kristus yang turun pada saat pembaptisan telah naik ke surga sebelum kematian Yesus badaniah, sehingga Ia tidak ada bagian dalam penghinaan dan siksaan kayu salib.

Para ahli, khususnya R. Grant, melihat kesesatan Dokerisme mengenai peristiwa penyaliban ini sebagai akibat dari penafsiran yang salah terhadap Mazmur 2:2-4:<sup>28</sup> “Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan TUHAN dan yang diurapi-Nya... Dia, yang bersemayam di sorga, tertawa; Tuhan mengolok-olok mereka.” Berdasarkan ayat ini, mereka menginterpretasikan bahwa Kristus tidak sungguh-sungguh mati. Sebaliknya, Ia tertawa saat melihat orang-orang banyak membunuh Yesus. Hal ini diakibatkan oleh pembacaan secara harafiah yang dilakukan Dokerisme.

Akibatnya, penganut Dokerisme menolak untuk berbagi dalam perjamuan kudus,<sup>29</sup> yang merupakan salah satu sakramen vital bagi orang percaya. Bagi mereka perjamuan kudus tidak dapat dilepaskan dari tubuh dan darah Yesus Kristus sebagai penyelamat bagi manusia dari penghukuman yang kekal, yang mana Yesus Kristus, Allah yang berinkarnasi menjadi daging, benar-benar disalibkan, mati. Tetapi, bagi mereka, itu

---

<sup>27</sup> Wahde, *Gnosticism*, 63.

<sup>28</sup> Goldstein, *The Greek and Jewish*, 438.

<sup>29</sup> Urban C. Von Wahde, *Gnosticism, Docetism, and the Judaism of the First Century* (London: T&T Clark, 2015), 63.

bukanlah tubuh yang sesungguhnya. Sebab itu, perjamuan kudus tidak memiliki arti dan signifikansi apapun bagi mereka.

Menolak inkarnasi Kristus dan kematian Yesus Kristus, seperti Dokerisme, berarti juga menolak iman Kristen, karena Kristus yang menjadi daging dan mati dengan menderita berbicara mengenai: (1) penggantian Adam sebagai kepala kemanusiaan. (2) misi Allah Anak ke dalam dunia ini, (3) kesatuan antara Allah dan manusia, dan (4) Efektivitas keselamatan kepada manusia.<sup>30</sup> Oleh karena itu, rasul Yohanes dalam suratnya yang pertama melawan ajaran Dokerisme dengan mengatakan, ”demikianlah kita mengenal Roh Allah:... bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia., dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus...” (1 Yoh 4:2-3). Dengan demikian, Dokerisme adalah ajaran yang memimpin kepada penyesatan.

## 2.2 Liberalisme

Serangan-serangan terhadap pribadi Yesus Kristus ternyata tidak hanya muncul pada masa awal perkembangan kekristenan saja, tetapi terus bermunculan hingga saat ini. Bahkan, serangan tersebut tidak hanya datang dari agama-agama non-Kristen, tetapi juga dari mereka yang menyebut diri Kristen. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam kekristenan sendiri, telah muncul ajaran yang sangat berlawanan dengan Kristologi ortodoks. Mereka menuju arah yang berlawanan dengan keyakinan-keyakinan dasar iman Kristen, yang telah diakui dan diyakini selama berabad-abad. Ajaran-ajaran tersebut menggunakan istilah-istilah Kristen yang tradisional, tetapi mereka mengaburkan arti yang sebenarnya, sehingga orang Kristen menjadi tersesat.

---

<sup>30</sup> Wichard V. Heyden, *Dokerismus und Inkarnation* (2014), 5.

Liberalisme berakar pada naturalisme,<sup>31</sup> yaitu penolakan terhadap adanya kuasa Tuhan yang mengintervensi, secara khusus dalam kaitannya dengan ajaran kekristenan. Hal ini sangat penting, karena perubahan terjadi begitu besar pada masa modern, di mana penemuan-penemuan baru bermunculan oleh karena perkembangan dalam pikiran manusia, yang semakin maju dan menjadikan manusia lebih memandang tinggi dunia yang “baru” ini. Akibatnya, ini memberikan ancaman yang begitu serius kepada kekristenan, secara khusus Kristologi dalam kaitannya dengan keselamatan orang berdosa.

Bagi manusia yang hidup pada zaman modern, agama terpisah dari ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat berjalan berdampingan, tanpa gesekan. Misalnya, diskursus mengenai mujizat. Bagi ilmu pengetahuan, mujizat tidak ada, karena membawa ketidakteraturan dalam dunia. Namun, sejarah menunjukkan bagaimana Kristen tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya, pertanyaan “apakah seorang yang bernama Yesus benar-benar pernah ada dan mati pada abad pertama.” Untuk menjawab pertanyaan ini, seorang harus melihat kepada ilmu pengetahuan, terutama sejarah. Sebab itu, menjadi satu pertanyaan yang besar yaitu, “apakah kekristenan dapat terus diyakini pada masa modern, di mana ilmu pengetahuan sudah jauh berkembang?”

Serangan-serangan yang muncul dari zaman modern mempertanyakan hal-hal dasar dari iman Kristen, seperti doktrin-doktrin mengenai pribadi Kristus, keselamatan melalui kematian dan juga kebangkitan-Nya. Pertanyaan inilah yang ingin dijawab oleh Liberalisme, dengan motivasi untuk menyelamatkan iman kekristenan pada zaman modern. Namun, mereka mempertahankannya dengan cara meninggalkan satu demi satu ajaran Kristen dan menawarkan jawaban yang sama sekali bukan Kristen,<sup>32</sup> seperti yang

---

<sup>31</sup> Machen, *Christianity & Liberalism*, 4, 68.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 7.

dilakukan dua tokoh Liberalisme, yaitu Friedrich Schleiermacher dan Albrecht Ritschl, yang di dalam karya *Reformed Dogmatics* juga disebutkan oleh Bavinck. Mereka mengajarkan pribadi Yesus Kristus yang tidak sesuai dengan apa yang Alkitab ajarkan, sehingga memiliki doktrin akan keselamatan yang berbeda.

Pengajaran Liberalisme hanya memandang kekristenan berdasarkan anggapan bahwa kekristenan adalah kehidupan, bukan sebuah doktrin. Karena kekristenan adalah sebuah kehidupan, maka seluruhnya hanya dibatasi dan di dalam investigasi sejarah semata. Mereka tidak melihatnya sebagai sesuatu yang mengacu kepada hal lain selain masa yang sudah lampau. Akibatnya, Kristen tidak dibedakan dari kerajaan Romawi yang juga sudah berada dalam sejarah. Kekristenan tentu harus dinyatakan dalam sejarah, tetapi kekristenan berakar pada lingkup doktrin yang didasari dengan Firman Tuhan, mengacu kepada apa yang ideal atau sempurna.<sup>33</sup> Dengan kata lain, bahkan apa yang Yesus ajarkan juga berakar dalam doktrin, karena sangat bergantung pada pribadi-Nya, sebagai sang Firman. Ia tidak memisahkan diri-Nya dari ajaran-Nya dan menjadi nabi semata, seperti apa yang diajarkan Liberalisme.

Liberalisme tidak muncul dari luar, tetapi dari dalam kekristenan. Tujuannya adalah mempersatukan kekristenan dengan ilmu pengetahuan modern. Hal ini dapat ditelusuri dari pemikiran seorang teolog dan pengkhotbah, Friedrich Schleiermacher (1768-1834), yang dikenal sebagai pelopor dari Teologi Modern. Pemikirannya kemudian dikembangkan oleh Albrecht Ritschl (1822-1889), yang berusaha mensintesakan ajaran Alkitab dengan pengetahuan modern.

---

<sup>33</sup> Ibid., 19, 35.

### 2.2.1 Friedrich Schleiermacher

Seperti Bavinck, Schleiermacher memahami Kristologi sebagai doktrin yang sangat penting, karena ini adalah pusat iman Kristen. Tetapi, Schleiermacher memiliki pemahamannya sendiri mengenai pribadi Kristus. Walaupun mengakui bahwa ia meyakini kesimpulan yang telah diputuskan pada konsili Chalcedon dan memakai istilah-istilah yang digunakan, seperti Kristus adalah manusia dan Tuhan, Schleiermacher ternyata menggunakan istilah-istilah tersebut dengan pengertian yang sama sekali berbeda dari apa yang dipahami gereja ortodoks.

Ia, tentu saja, percaya keselamatan melalui pribadi Yesus Kristus. Namun, pertanyaan “siapakah pribadi Yesus?” akan dijawab dengan cara yang berbeda. Ia mempercayai Yesus sebagai manusia sejati adalah dasar dari keselamatan. Hanya saja, baginya, Yesus tidak lebih daripada manusia yang lainnya. Perbedaan tidak boleh ada antara kemanusiaan Yesus dan kemanusiaan yang lainnya, yang membutuhkan keselamatan.<sup>34</sup> Ia harus juga merasakan keraguan, kesedihan, ketakutan, ketidakpastian, pengharapan dan emosi-emosi manusia yang lainnya, yang tidak dimiliki manusia super, karena perbedaan mengindikasikan bahwa Ia tidak memiliki natur kemanusiaan yang sama.

Sebab itu, Schleiermacher melihat keilahian Yesus muncul dari kesadaran akan Tuhan yang dimilikinya. Namun, baginya, seluruh manusia yang lainnya juga memiliki kesadaran akan hubungan mereka dengan Allah. Ini dilakukan untuk mempertahankan kesamaan Yesus dengan manusia pada umumnya. Hanya saja, Kristus dikaruniai kesadaran akan Tuhan dalam batin-Nya dengan sempurna sejak lahir, sehingga menjadikan Ia tidak berdosa sejak awal. Dosa, dalam pengertian Schleiermacher, adalah

---

<sup>34</sup> Friedrich Schleiermacher, *The Christian Faith* (New York: Bloomsbury, 2003), 99.

kurangnya kesadaran akan Allah. Ia mengatakan Kristus memiliki “unclouded awareness of God.”<sup>35</sup>

Selain itu, manusia dapat mengkomunikasikan kesadaran itu kepada sesamanya. Namun, seluruh manusia berdosa tetap tidak dapat memiliki kesadaran akan Tuhan dengan sempurna, karena mereka telah dikuasai oleh keinginan daging semata. Bahkan, di dalam persekutuan sesama Kristen sekalipun, tetap tidak ada kemungkinan mencapai kesadaran akan Tuhan dengan sempurna.<sup>36</sup> Kesadaran Tuhan yang sempurna hanya dapat dicapai dalam diri Yesus saja, sehingga Ia adalah yang sempurna.

“For Christ himself is free from everything by which the rise of sin in the individual is conditioned. By reason of this freedom from the inheritance of sin, Christ’s God-consciousness developed from earliest childhood as an undisturbed relationship to and knowledge of God... The indwelling God’s consciousness was the true being of God in him.”<sup>37</sup>

Melalui ini, Schleiermacher mengatakan Yesus memiliki sisi sebagai manusia, dan sisi sebagai Allah, seolah-olah sama seperti apa yang dipercaya juga oleh konsili Chalcedon, mengenai dwinatur Kristus. Bagaimanapun juga, ini didasari dengan kesadaran akan Tuhan dalam diri Yesus, karena Yesus memiliki kesadaran akan Allah yang menempati kesadaran diri-Nya, sehingga melalui setiap hal dalam kehidupan Yesus, manusia dapat melihat kehadiran Tuhan dengan sempurna. Ini juga nantinya menjadi alasan mengapa baginya kekristenan adalah agama yang benar, karena melalui Yesus Kristus hubungan antara Allah dan manusia tercapai dengan sempurna.

Hanya saja, Schleiermacher bergumul dengan realita kehidupan kristiani yang sudah mengaku percaya kepada Tuhan, tetapi tidak terdapat perubahan apapun dalam kehidupan mereka, sehingga segala yang orang Kristen lakukan (berdoa, ibadah, puasa,

---

<sup>35</sup> Friedrich Schleiermacher, *Christian Faith* (New York: Harper Torchbook, 1963), 244.

<sup>36</sup> Keith Clements, *Friedrich Schleiermacher: Pioneer of Modern Theology* (USA: Fortress Press, 1991), 211.

<sup>37</sup> Martin Redeker, *Schleiermacher Life and Thought* (Philadelphia: Fortress Press, 1973), 134.

dan lainnya) menjadi kosong, dan tidak menyatakan keselamatan apapun. Pada akhirnya, Schleiermacher, dengan motivasinya yang baik, menjelaskan bahwa keselamatan di dalam Kristus adalah pengalaman kesatuan secara mistis semata, yang sangat berbeda dengan apa yang diajarkan oleh kekristenan.

Tentu saja, ia tetap percaya keselamatan hanya dapat terjadi dengan adanya kesatuan antara umat yang percaya dengan sang Penebus. Pengalaman keselamatan yang mistis ini, ia bedakan dengan pengalaman empiris dan pengalaman magis.<sup>38</sup> Dalam pengalaman empiris, hubungan antara Kristus dan orang percaya adalah seperti guru dan murid, yang memiliki pola imitasi. Seorang guru menjadi teladan dan murid mengikutinya. Dalam hubungan seperti ini, tidak ada kesatuan karena Kristus tetap berada di luar diri orang itu. Sedangkan, pengalaman magis berbicara mengenai transaksi yang dilakukan oleh Tuhan dan Kristus, yaitu Kristus menderita untuk menerima penghukuman manusia, dan Tuhan akan memberikan penghargaan berupa berkat-berkat-Nya.

Ini menjadi masalah baginya, karena jikalau memang seperti ini, maka seluruh akitifitas dan kesungguhan kemanusiaan Kristus adalah tidak berarti. ia menolak keselamatan datang dari penderitaan Kristus. Ia melihat bahwa penyaliban Yesus tidak memiliki arti apapun untuk keselamatan orang percaya, selain simpati-Nya kepada kesedihan manusia. Tidak perlu Ia menderita, karena hanya melalui aktifitas Kristus dalam hidup yang bersamaan dengan manusia-lah, manusia dapat mencapai kepada kesempurnaan. Oleh karena itu, ia mengatakan yang berarti dari peristiwa penyaliban Kristus, bukan penderitaan-Nya, tetapi hanya pada penyerahan diri-Nya, yang sesuai dengan kesadaran Tuhan dalam diri-Nya.

---

<sup>38</sup> Yakub Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern I* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 26.

Bukan secara empiris atau magis, Schleiermacher meyakini keselamatan diperoleh melalui pengalaman pribadi, yang hanya diperoleh melalui kesatuan secara mistis. Seperti dijelaskan di atas, Kristus memiliki syarat untuk menjadi juruselamat, karena memiliki kesadaran akan Tuhan yang sempurna. Jika seluruh aktifitas yang Kristus lakukan sebagai juruselamat adalah karena kuasa ilahi yang aktif, maka seluruh tindakan-Nya adalah pengaruh dari sang Ilahi atas natur manusia. Ini berarti kesadaran akan diri secara pribadi juga menjadi berbeda sepenuhnya.

Dengan kata lain, Kristus menebus dengan cara yang berbeda dengan apa yang diajarkan oleh gereja ortodoks, karena Ia menebus dengan meneruskan perbuatan ilahi melalui persekutuan dengan Kristus. Terdapat dua cara yang dijelaskan oleh Schleiermacher, yaitu panggilan (*calling*) dan penganugerahan roh (*soul-bestowel*).<sup>39</sup> Seluruh aktifitas yang Kristus lakukan dimulai dengan sebuah panggilan, karena digerakkan oleh kesadaran akan Tuhan dan penganugerahan roh adalah sama seperti gereja menjadi tubuh Kristus, sehingga terjadi kesatuan antara manusia dengan Tuhan.

Penebusan dilakukan Kristus dengan memungkinkan orang percaya untuk berpartisipasi di dalam kesadaran akan Tuhan, sehingga kesadaran ini mengalahkan keegoisan diri. Kristus menjadi pola dasar (*archetype*) dari kesadaran akan Tuhan. Baginya, keselamatan harus dimulai dengan pengenalan akan Tuhan melalui diri-Nya,<sup>40</sup> sehingga manusia berdosa dapat melihat kepada Kristus, dan dapat menambahkan kesadaran akan Tuhan yang menjadi pengalaman nyata dalam kehidupan, bahkan rela mati sama seperti Kristus. Ini menjadi apa yang ia interpretasi mengenai Kristus hidup

---

<sup>39</sup> Clements, *Friedrich Schleiermacher*, 224.

<sup>40</sup> Susabda, *Seri Pengantar*, 22.

dalam kita. Hidup yang lama telah ditanggalkan, dan manusia yang baru telah dikenakan, sehingga manusia boleh memperoleh keselamatan yang sejati dalam Kristus.

Sampai disini, terlihat Schleiermacher tentu menyerang seluruh ajaran yang mengatakan Yesus Kristus bukanlah manusia seutuhnya, karena baginya, Kristus adalah manusia yang sejati, namun berbeda karena memiliki kesadaran akan Tuhan yang sempurna. Namun, Ia membuang Kristus sebagai Tuhan dan seluruh karya-Nya, sehingga menjadi sangat berlawanan dengan apa yang diputuskan dalam konsili Chalcedon. Ini menjadi asal mula Liberalisme, yang akan dikembangkan lebih lanjut oleh Ritschl.

### **2.2.2 Albrecht Ritschl**

Dalam mengikuti jejak Schleiermacher, Albrecht Ritschl memiliki pandangan yang berbeda mengenai dosa. Schleiermacher percaya akan adanya dosa asal yang menjadi penghalang manusia untuk memiliki kesadaran akan Tuhan secara sempurna. Tetapi, Ritschl menolak dosa asal pada diri manusia. Umat manusia dilahirkan tanpa pewarisan dosa,<sup>41</sup> sehingga seluruh umat manusia memiliki kemungkinan untuk berbuat baik dan kemungkinan untuk berbuat jahat. Manusia lahir dengan keadaan yang bebas. Ia melihat dosa bukan yang menguasai hidup manusia, seperti kepercayaan ortodoks, tetapi dosa merupakan fakta empiris saja; semua dosa adalah dosa aktif, bukan dosa secara natur.

Menariknya, dalam pandangannya mengenai dosa, Ritschl tetap meyakini dosa universal, semua orang adalah orang berdosa, seperti apa yang Alkitab katakan, karena dosa merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Seorang yang baru saja dilahirkan ke dalam dunia ini memiliki ketidakdewasaan dan kebodohan, seperti mengajari anak kecil

---

<sup>41</sup> Benjamin B. Warfield, *Albrecht Ritschl and His Doctrine of Christian Perfection: Article I*, 6.

yang masih belum mengerti akan banyak hal dan bagaimana ia harus berespon kepada hal-hal sekitarnya, ia melakukan apa yang salah. Ritschl melihat dosa adalah hasil dari kebodohan manusia pada kondisi-kondisi tertentu, karena ia belum memiliki pengetahuan akan apa yang baik dan pelanggaran akan kebebasan yang dimiliki, karena berlawanan dengan hukum yang seharusnya.

Sebab itu, Ritschl melihat dunia dipenuhi dengan dosa. Dosa telah menjadi universal, sehingga ia menyebut kondisi ini dengan “kerajaan dosa,” karena manusia hidup dalam masyarakat. Dosa adalah fakta sosial. Ia memandang dosa sebagai kecenderungan yang sudah menjadi kebiasaan. Dosa, tentu, dibentuk oleh diri sendiri, tetapi setiap individu membawa dosa ini bersamanya ke dalam masyarakat, sehingga meskipun manusia dilahirkan tanpa adanya dosa warisan, ia juga akan dibentuk menjadi pribadi memilih dosa, sebagai hasil dari masuk ke dalam masyarakat yang penuh dengan dosa. Dengan kata lain, jika seorang tidak dilahirkan dan dibesarkan dalam masyarakat tanpa dosa, seorang tidak akan menjadi pendosa, karena seluruh yang ia ketahui adalah apa yang baik.<sup>42</sup>

Selanjutnya, bagi Ritschl, Tuhan adalah Tuhan yang kasih. Tidak ada gambaran Tuhan yang murka pada benaknya. Tuhan yang ingin berelasi dengan umat-Nya harus mendasarkan perbuatannya semata dengan kasih. Ia mengatakan<sup>43</sup> murka Tuhan hanya berbicara secara eskatologis, bukan pada realitas saat ini. Tuhan yang murka berarti Tuhan akan memusnahkan orang-orang yang menolak penebusan Tuhan. Namun, Ritschl tidak mengatakan manusia dapat melakukan dosa tanpa adanya penghukuman Tuhan,

---

<sup>42</sup> Ibid., 11.

<sup>43</sup> Alfred A. Garvie, *The Ritschlian Theology: Critical and Constructive* (Edinburgh: T & T Clark, 1899), 307.

dosa tidak pernah lepas dari rasa bersalah. Oleh karena itu, penghukuman Tuhan, ketika seorang berdosa, adalah terjadinya pemisahan dari Tuhan.<sup>44</sup>

Pengertiannya akan dosa dan penghukuman Tuhan akhirnya sangat mempengaruhi bagaimana Ia melihat keselamatan. Sama seperti Schleiermacher, dia menegaskan manusia tidak perlu mediasi untuk murka Tuhan, tidak ada yang perlu dilakukan atau menderita karena kemarahan Tuhan. Ia menolak pandangan ortodoks<sup>45</sup> yang mengatakan manusia berdosa diampuni oleh karya Kristus, karena hanya dengan moralitas manusia saja, manusia mendapatkan pengampunan akan dosa. Tidak ada dosa yang menjadi penghalang antara manusia dengan Tuhan untuk berelasi.

Allah yang maha kasih, ditekankan begitu tinggi bukan tanpa dasar oleh Ritschl.<sup>46</sup> Ia melihat tujuan Tuhan untuk dunia ini adalah dibangunnya kerajaan Allah yang nyata, di mana manusia yang satu disatukan dengan yang lainnya di dalam kasih dan pengampunan dosa diberikan dengan intensi membentuk kerajaan Allah ini. Maka, tidak ada kontradiksi dalam pikiran Ritschl mengenai Tuhan yang kasih. Ia mencintai orang berdosa, Ia mengampuni dosa mereka, karena ini semua melayani tujuan akhir bagi dunia ini. Ia melihat manusia berdosa bukan sebagai pelanggar, tetapi sebagai kemungkinan menjadi warga kerajaan Allah.

Karena begitu menekankan mengenai kerajaan Allah, Ritsch melihat peran Kristus sebagai raja adalah yang paling tinggi,<sup>47</sup> dibandingkan dengan perannya sebagai nabi atau imam, karena kedua peran ini menyediakan jalan untuk Kristus sebagai raja. Sebagai nabi, Ia menyatakan kehendak Tuhan kepada manusia, sehingga manusia dapat

---

<sup>44</sup> Ibid., 311.

<sup>45</sup> Ibid., 317.

<sup>46</sup> Garvie, *The Ritschilian Theology*, 316.

<sup>47</sup> Gerald W. McCulloh, *Christ's Person and Life-work in the Theology of Albrecht Ritschl* (USA: University Press of America, 1990), 527.

bersama dengan panggilan Tuhan dan sebagai imam, Ia memperbaiki relasi antara manusia kepada Tuhan dengan menjadi contoh berjalan dalam kehendak Tuhan, sehingga terbentuk persekutuan yang penuh kasih. Kedua ini selaras dengan peran dan tujuan-Nya sebagai raja, yaitu Ia mendirikan kerajaan Allah di mana pendosa yang sudah diampuni memiliki persekutuan dengan Tuhan dan dengan sesamanya.

Seorang dapat menjadi penduduk kerajaan Allah hanya melalui Kristus saja. Ritschl mengatakan<sup>48</sup> agama Kristen adalah agama yang terbaik, karena Kristus sebagai pendiri agama berhasil menyatakan pengalaman religius yang tidak pernah ada sebelumnya. Ia memperkenalkan dan mendemonstrasikan tugas untuk mendirikan kerajaan Allah ini. Ia berhasil melakukan ini karena Ia sepenuh-penuhnya menjadi Pewahyu menyatakan apa yang tidak akan pernah terpikirkan oleh manusia.

Ritschl tidak mengatakan Yesus adalah Tuhan; Ia hanyalah manusia, bagi Ritschl, tetapi Kristus dikenal sebagai Tuhan karena adanya penilaian mengenai Dia.<sup>49</sup> Ia mengatakan manusia dapat melihat Kristus sebagai Tuhan, tanpa benar-benar menjadi Tuhan. Ia membedakan antara penilaian dan kehadiran Tuhan. Maka, menurut Ritschl, bagaimana Kristus menjadi Tuhan bukan pada diri-Nya, tetapi ada pada penilaian orang lain. Alasan mengapa Kristus dapat dianggap sebagai Tuhan adalah dari pekerjaan Kristus. Kristus adalah Tuhan karena Ia melakukan apa yang hanya dapat Tuhan lakukan.

Baginya, seperti Schleiermacher, ini terjadi karena kesadaran akan Tuhan yang Ia miliki dengan sempurna. Ia mengerti rencana Tuhan, sehingga tindakan Kristus adalah tindakan Tuhan.<sup>50</sup> Dengan begitu, kasih Allah yang dengan jelas dan sempurna dinyatakan dalam Kristus; ajaran yang Ia bawakan bukan berasal dari dunia ini; Ia tidak

---

<sup>48</sup> Garvie, *The Ritschilian Theology*, 265.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 267.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 284.

takut kepada siapapun. Semua ini Kristus lakukan untuk mencapai tujuan akhir dari kehendak Tuhan dan untuk memberikan keselamatan kepada manusia.

Ritschl mengatakan manusia dapat diselamatkan oleh karena adanya kesatuan mistikal dengan Kristus, yaitu apa yang telah Kristus lakukan dan miliki harus dibagikan juga kepada kita. Secara khusus, ini berbicara mengenai relasi dengan Tuhan karena adanya kesadaran akan Tuhan yang dimiliki oleh Yesus Kristus. Maka, dengan adanya kesadaran akan Tuhan yang dibagikan kepada manusia, manusia memiliki kehidupan kekristenan yang sempurna, karena kita menjadi persis seperti Yesus Kristus.

Ia ingin menyatakan bagaimana manusia harus bergantung sepenuhnya kepada Yesus Kristus, yang mengkomunikasikan kesadaran akan Tuhan yang Ia miliki kepada manusia, yang nantinya akan mendorong kecenderungan manusia berdosa menjadi sama seperti kehendak Kristus. Orang percaya dipersatukan bukan dengan persekutuan secara personal yang langsung, tetapi melalui kesatuan dalam sifat dan tindakan yang diperoleh dari ingatan manusia akan perkataan-Nya.<sup>51</sup> Setiap bentuk persatuan dengan Kristus yang lainnya persatuan yang palsu, baginya.

Dengan demikian, bagi Ritschl, manusia dapat memiliki keselamatan. Moral dan etika manusia yang telah dirusak dalam kerajaan dosa, kini telah dihancurkan, karena kesatuan dengan Kristus dalam kesadaran akan Tuhan telah meniadakan kebodohan yang mengakibatkan manusia melakukan tindakan berdosa. Dengan kesatuan mistikal bersama Kristus, manusia dapat memiliki etika dan moral yang agung, sehingga manusia dapat masuk ke dalam tujuan akhir Tuhan, yaitu ke dalam kerajaan Allah, di mana relasi antara manusia dan Tuhan dan manusia dengan sesamanya dipenuhi dengan kasih.

---

<sup>51</sup> Herman Bavinck, *The Bavinck Review 3: The Theology of Albrecht Ritschl* (Calvin Theological Seminary, 2012), 132.

Pada akhirnya, kedua ajaran ini, baik Dokerisme dan Liberalisme, mengajarkan keselamatan sepenuhnya bergantung kepada tindakan manusia. Keduanya melihat keselamatan merupakan aktifitas dari seorang manusia yang hidup dengan etika kerajaan Allah. Dengan itu, mereka hanya menjadikan Yesus sebagai Guru, yang harus diikuti dan diingat ajaran-Nya dan sebagai manusia yang sempurna melalui seluruh tindakan-Nya yang selaras dengan Tuhan. Yesus memimpin manusia untuk melihat bagaimana segala sesuatu berhubungan dengan kerjaan Allah, yaitu hidup dengan moralitas yang tinggi saja dengan cinta kasih. Kemudian, tindakan-Nya yang sepenuhnya adalah kehendak Tuhan, bahkan sampai mati di atas kayu salib sekalipun. Kehidupan seperti inilah yang harus diikuti oleh seorang percaya, karena Ia menjadi teladan iman bagi orang percaya kepada Tuhan. Dengan demikian, orang Kristen dapat menerima keselamatan.

Schleiermacher dan Ritschl menolak keyakinan dasar dan inti kekristenan yaitu Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menjadi manusia. Keduanya melihat Yesus Kristus tidak lebih dari manusia yang lainnya, hanya saja memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia lain. Dokerisme menganggap Yesus hanya manusia, yang mana Kristus dianugerahi ke dalam diri Yesus, sedangkan Liberalisme melihat Yesus sebagai manusia yang memiliki kesadaran penuh akan Allah yang memungkinkan menjadi pribadi yang sempurna. Karena tanpa adanya inkarnasi Allah menjadi manusia, tidak akan ada kehidupan, kematian, dan kebangkitan yang berarti bagi manusia untuk menjadi Pengantara yang menyelamatkan manusia.

